

## EDUKASI PEMBERIAN MP – ASI AWAL PADA IBU MENYUSUI

**Basyariah Lubis<sup>1\*</sup>, Ika Nur Saputri<sup>1</sup>, Ronny Ajartha<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara – Indonesia

\*Email korespondensi author: [basyariahlubis@gmail.com](mailto:basyariahlubis@gmail.com)

DOI 10.35451/jpk.v1i2.932

### **Abstrak**

*Diare menjadi penyebab 1.5 juta kematian anak di dunia, 80% dari kasus tersebut adalah anak berusia dibawah dua tahun. Presentase yang cukup mencengangkan, dalam sehari ada sekitar 460 balita meninggal karena diare. Angka kejadian diare di sebagian besar wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa diare mempunyai prevalensi yang sangat tinggi mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan angka kematian balita di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan desain cross sectional (potong lintang). Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara Tahun 2021. Populasi penelitian sebanyak 40 orang, pengambilan sampel dilakukan secara total (total sampling). Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan chi-square. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square, diperoleh hasil perhitungan p value = 0,000 < 0,05, maka Ha diterima, kesimpulannya ada hubungan usia awal pemberian MP – ASI pada bayi dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara. Disarankan bagi petugas diharapkan dapat memberikan informasi kepada kader tentang hal diare dan pemberian makanan pendamping ASI. Kader diharapkan untuk mengingatkan cara dan waktu yang tepat pemberian makanan pendamping ASI selama posyandu.*

**Kata Kunci:** Edukasi, MP-ASI, Diare, Bayi Usia 0-6 Bulan.

### **Abstract**

*Diarrhea is the cause of 1.5 million child deaths in the world, 80% of these cases are children under two years of age. The percentage is quite astonishing, in a day there are around 460 children under five die from diarrhea. The incidence of diarrhea in most parts of Indonesia is still high. Based on the data above, it can be seen that diarrhea has a very high prevalence and has a big role in increasing the infant mortality rate in Indonesia. This research is an analytic survey research with a cross sectional design approach. The research was conducted in the Ujung Kubu Health Center Work Area, Nibung Hangus District, Batu Bara Regency in 2021. The research population was 40 people, total sampling was carried out (total sampling). Data analysis used univariate analysis, bivariate analysis with chi-square. The results of statistical tests using the chi square test, the results of the calculation of p value = 0.000 < 0.05, then Ha is accepted, the conclusion is that there is a relationship between the initial age of giving MP - ASI to infants with the incidence of diarrhea in the working area of the Ujung Kubu Public Health Center, Nibung Hangus District, Batu Regency embers. It is recommended for officers to be able to provide information to cadres about diarrhea and*

*complementary feeding. Cadres are expected to remind the right way and time to give complementary feeding during posyandu.*

**Keywords:** Education, MP-ASI, Diarrhea, Infants Age 0-6 Months.

## 1. Pendahuluan

Diare adalah merupakan keadaan seseorang dimana frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari yang bentuknya lembek atau cair dan bisa juga berupa campur lendir (Hajar, I., & Darmawan, 2013).

Menurut data United Nation Children's (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) penyebab angka kesakitan dan kematian pada balita (bayi lima tahun) didunia salah satunya adalah kejadian diare. Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya (Sukardi, 2016).

Diare merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati namun diare yang berlangsung dalam durasi panjang dan terjadi dehidrasi dapat menimbulkan kematian (Agus, S., Handoyo, 2015). Memberikan makanan tambahan dan pemberian ASI eksklusif yang salah dapat menyebabkan terjadinya diare pada bayi. Apabila bayi diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada usia bayi kurang dari 6 (enam) bulan akan dapat menyebabkan kejadian diare pada bayi, sedangkan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

World Health Organization (WHO) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan bayi wajib diberi ASI eksklusif (ASI saja tanpa tambahan apa pun bahkan air putih) sampai usia minimal enam bulan. Setelah usia enam bulan, bayi mulai mendapatkan MP-ASI berupa

bubur susu, nasi tim, buah, dan sebagainya. WHO juga menyarankan agar pemberian ASI di lanjutkan hingga bayi berusia dua tahun dengan di lengkapi makanan tambahan (Munthe, 2017).

Menurut hasil penelitian bahwa sikap ibu sangat mempengaruhi dalam memberikan makanan pengganti ASI (MP-ASI), dimana kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI yang salah dan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dapat menyebabkan bayi kurang gizi. Prevalensi tertinggi pada kelompok bayi merupakan rawan gizi dimasyarakat (Devriana, 2015).

Rekomendasi UNICEF dan World Health Organization (WHO) (dalam Kementerian Kesehatan RI, 2015) bayi usia 0-6 bulan sebaiknya hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI) dan setelah usia bayi mencapai lebih dari 6 bulan barulah bayi diberikan makanan padat agar bayi terhindar dari kejadian diare. ASI dapat diberikan hingga usia bayi sampai mencapai dua tahun. Selain ASI lebih aman daripada susu formula ASI eksklusif juga mengandung gizi yang sangat dibutuhkan pada beberapa bulan pertama kehidupan. Berdasarkan Uraian tersebut menyatakan masih tinginya pemberian MP - ASI yang tidak tepat, maka peneliti tertarik meneliti Hubungan Usia Awal pemberian MP - ASI Pada Bayi Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara 2021.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik korelasional. Penelitian ini hanya mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direflesikan dalam koefisien korelasi

Received: 23 December 2021 :: Accepted: 31 December 2021 :: Published: 31 December 2021

(Sukardi, 2016). Penelitian korelasional mengungkapkan gejala yang terjadi seperti apa adanya, serta mengungkapkan gejala yang berpengaruh dari variabel usia awal pemberian mp – asi pada bayi dengan kejadian diare, kemudian mencari hubungan antara kedua variabel tersebut dan koefisien korelasi. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara sebanyak 40 Orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *total sampling*. Yakni dengan memasukkan seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Jumlah sampel sebanyak 40 orang di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara. Metode dalam mengumpulkan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk melihat usia bayi dengan kejadian diare. Analisis data yang dilakukan adalah analisa univariat dan analisa bivariate.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan usia awal pemberian MP – ASI pada bayi dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara, data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Awal Pemberian MP – ASI Pada Bayi.

No	Usia Awal MP-ASI	Jumlah	
		n	%
1.	0-6 Bulan	21	52.5
2.	> 6 bulan	19	47.5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi usia awal pemberian MP-ASI dari 40 responden (100%), mayoritas usia awal pemberian MP-ASI berjumlah 21 responden (52.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare

No	Diare	Jumlah	
		n	%
1.	Diare	16	40
2.	Tidak Diare	24	60
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi Kejadian Diare dari 40 responden (100%), mayoritas diare berjumlah 16 responden (40%).

Tabel 3. Hubungan Usia Awal Pemberian MP – ASI Pada Bayi Dengan Kejadian Diare

No	Usia Awal MP-ASI	Kejadian Diare				Jumlah		p-value
		Tidak Diare		Diare		n	%	
		n	%	n	%			
1	>6 Bulan	1	4	1	2.5	19	47.5	0,000
2	0-6 bulan	6	5	5	37.5	21	52.5	
<b>Total</b>		<b>2</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>40</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	

Hasil uji statistik bahwa dari 19 responden (47.5%) yang usia awal MP-ASI > 6 bulan sebanyak 18 responden (45%) tidak mengalami diare, 1 responden (2.5%) mengalami diare, sedangkan 21 responden (52.5%) yang usia awal MP-ASI 0-6 bulan sebanyak 6 responden (15%) tidak mengalami diare dan 15 responden (37.5%) mengalami diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square, diperoleh hasil perhitungan p value = 0,000 < 0,05, maka  $H_0$  diterima. Kesimpulannya Ada Hubungan Usia Awal Pemberian MP – ASI Pada Bayi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah

Received: 23 December 2021 :: Accepted: 31 December 2021 :: Published: 31 December 2021

Kerja Puskesmas Ujung Kubu  
Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten  
Batu Bara.

### **Usia Awal Pemberian MP – ASI Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara**

Dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi distribusi frekuensi usia awal pemberian MP-ASI dari 40 responden (100%), mayoritas usia awal pemberian MP-ASI berjumlah 21 responden (52.5%), dan minoritas usia pemberian MP-ASI berjumlah 19 responden (47.5%).

Menurut asumsi peneliti, ibu memberikan MP-ASI dini karena bayi rewel, adanya campur tangan orang tua dalam pengasuhan bayi, ibu merasa ASI nya tidak cukup untuk bayinya, ibu juga mengatakan bahwa sering meninggalkan bayinya karena ibu bekerja di perusahaan setempat. Dari keterangan ibu MP-ASI yang diberikan kepada bayinya yaitu, milna, sun, Promina, air tajin, susu formula, buah-buahan dan biscuit bayi.

Nutrisi dan gizi tambahan memiliki manfaat penting bagi bayi selain ASI. Memberikan asupan gizi tambahan sangat memperhatikan usia bayi apakah bayi tersebut sudah dapat menerima asupan gizi tambahan selain ASI. Asupan gizi tambahan yang diberikan pada bayi harus memperhatikan cara pemberian dan waktu pemberian apakah bayi tersebut sudah layak diberikan makanan tambahan. Makanan tambahan yang diberikan menyesuaikan usia bayi yg akan diberikan dan sebaiknya bayi diberikan makanan setelah usia lebih dari enam bulan sehingga bayi bias dapat menerima dengan baik dalam pencernaannya.

Pencernaan bayi usia lebih enam bulan sudah matang sehingga makanan yang diterima dapat dicerna dengan baik, yang dikarenakan enzim diproduksi dalam saluran pencernaan dapat memecah protein yang dapat menyebabkan sel sel disekitar usus sudah dapat menerima makanan yang masuk kedalam pencernaan.

### **Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.**

Dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi Kejadian Diare dari 40 responden (100%), mayoritas diare berjumlah 16 responden (40%), dan minoritas tidak diare berjumlah 24 responden (60%).

Akan tetapi sebagian besar ibu khawatir ASI nya tidak cukup untuk bayinya sehingga ibu memberikan MP-ASI dini yang mengakibatkan bayinya mengalami diare. Karena pencernaan bayinya belum siap untuk menerima makanan selain ASI. Sebaiknya ibu harus memperhatikan asupan gizi ibu terlebih dahulu dan menghilangkan rasa khawatir bahwa ASI nya saja tidak cukup. Secara umum susu formula dibedakan menjadi susu formula dari susu sapi dan susu formula dari kedelai. Kandungan dalam susu formula yang berasal dari sapi menyerupai serupa dengan kandunga yang terdapat dalam ASI, yaitu karbohidrat, lemak, protein serta mineral. Susu formula yang berasal dari sapi. Susu formula yang terbuat dari kedelai tinggi akan protein dan vitamin serta mineral juga bias mengakibatkan terjadinya diare akibat intoleransi laktosa, bayi dengan masalah pencernaan misalnya diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Apriliana, 2012) yang menyatakan bahwa dari analisis ditemukan hubungan antara

Received: 23 December 2021 :: Accepted: 31 December 2021 :: Published: 31 December 2021

pemberian susu formula dengan kejadian diare, dengan uji chi square yate's correction memperoleh p-value (0.008) <  $\alpha$  (0.05). Bakteri dapat tumbuh dengan baik apabila botol susu dalam memberikan susu formula yang digunakan dikemas tanpa memperhatikan tingkat antisepticnya. Salah satu penyebab kematian bayi atau balita (bayi lima tahun) apabila dalam pemberian susu formula dilakukan secara tidak benar, penyebab angka kesakitan dan kematian terbesar didunia yaitu nomor dua pada balita dan nomor tiga bagi bayi yang serta nomor lima bagi semua umur (Mutahar, 2019).

Invasi bakteri dan sitoksin di kolon dengan manifestasi sindrom disentri dengan diare disertai lendir dan darahmasuk membrane dan mengeluarkan sub unit A dan B lalu enzim tersebut mengubah Andenosine Tri Phosphate (ATP) menjadi cyclic Andenosine Mono Phosphate (cAMP) dan dengan meningkatnya cAMP akan terjadinya peningkatan sekresi ion CI kedalam lumen usus dan menghambat absorbs tanpa menimbulkan kerusakan sel epitel menyebabkan tekanan usus akan meningkat dan menimbulkan diare.

### **Hubungan Usia Awal Pemberian MP – ASI Pada Bayi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara**

Bahwa dari 19 responden (47.5%) yang usia awal MP-ASI > 6 bulan sebanyak 18 responden (45%) tidak mengalami diare, 1 responden (2.5%) mengalami diare, sedangkan 21 responden (52.5%) yang usia awal MP-ASI 0-6 bulan sebanyak 6 responden (15%) tidak mengalami

diare dan 15 responden (37.5%) mengalami diare.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square, diperoleh hasil perhitungan p value = 0,000 < 0,05, maka  $H_0$  diterima. Kesimpulannya Ada Hubungan Usia Awal Pemberian MP – ASI Pada Bayi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara.

Menurut hasil penelitian (Kusunayanti, 2016) yang menggunakan jenis penelitian observasi dengan pendekatan potong lintang menuliskan bahwa ada hubungan yang bermakna memberikan makanan tambahan MP-ASI secara dini akan memberikan dampak diare pada bayi. Subjek penelitian ini adalah bayi usia 0-6 bulan dan jumlah sampel yang digunakan 39 bayi.

Gangguan pencernaan yang ditandai dengan buang air besar dengan frekuensi tiga sampai empat kali dalam sehari dalam konsistensi lembek atau encer serta dibarengin dengan demam, muntah-muntah, tenesmus, hematochezia, kejang perut atau nyeri perut. Tanpa adanya penanganan yang baik diare akan dapat menyebabkan kematian pada bayi karena bayi akan mengalami kekurangan cairan hingga dehidrasi serta mengakibatkan masalah kimia atau ranjatan hipovolemik berupa asidosis metabolic yang berlangsung lama. Gangguan pencernaan berupa diare dapat menyebabkan dehidrasi yang ditandai dengan kehilangannya cairan yang berlebihan hingga mata menjadi cekung, turgor kulit jelek, tulang pipi menonjol, lidah kering dan berat badan menurun drastic serat suara menjadi serak. Kekurangan cairan yang berlebihan juga dapat menyebabkan penyusutan cairan yang isotonic. Elektrolit yang ada dalam

Received: 23 December 2021 :: Accepted: 31 December 2021 :: Published: 31 December 2021

tubuh yang dapat menjaga ketahanan tubuh agar tubuh tetap dalam kondisi terhidrasi. Kejadian diare merupakan salah satu penyebab ketidakseimbangan elektrolit dalam tubuh. Penanganan jika tubuh mengalami ketidakseimbangan elektrolit salah satu cara yang dapat dilakukan dengan cara mengembalikan level elektrolit jika elektrolit dalam tubuh terlalu rendah, atau dapat mengurangnya apabila terlalu tinggi (Zein dkk, 2004). Pemberian makanan tambahan pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan akan menyebabkan bayi tersebut mengalami diare, temuan ini disampaikan dari hasil penelitian (Nutrisiani, 2010). Penyebab atau faktor kejadian diare pada umumnya disebabkan oleh pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari enam bulan yang diperkuat dari hasil penelitian Nutrisiani (2010) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi.

Menurut Maidartati (2017) hasil penelitian salah satu gangguan pencernaan pada anak adalah diare. Hal tersebut kerap terjadi karena usus pada anak lebih lemah dan sensitif dibandingkan dengan orang dewasa. Tidak semua jenis makanan dapat masuk ke perut dan dicerna oleh usus. Akibatnya, anak-anak rentan terkena diare. Kondisi ini dapat terjadi selama beberapa hari dan akan menghilang dengan sendirinya. Selain itu, kondisi ini juga dapat diatasi dengan konsumsi obat-obatan. Diare mungkin dapat terjadi dalam jangka pendek, yaitu hanya beberapa hari dan biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri. Diare kronis adalah salah satu gangguan pencernaan pada anak yang hingga waktu lebih dari empat minggu atau berlangsung lebih lama. Penyebab anak-anak sering mengalami diare kronis adalah gangguan pada system

pencernaan dan apa bila tidak diobati dengan segera akan mengakibatkan komplikasi yang serius atau yang disebut dengan penyakit celiac. Penyakit celiac juga merupakan salah satu penyebab penyakit kronis yang disebabkan oleh penyakit diare pada anak. Banyak hal lain yang dapat menyebabkan bayi bias mengalami diare antara lain penyebabnya biasa karena faktor makanan pada bayi yang dimana usus bayi belum dapat mencerna makanan dengan baik sehingga terjadi peningkatan peristaltic usus yang berlebih yang akhirnya dapat menyebabkan diare pada bayi. Hasil penelitian ini gangguan pencernaan pada anak yang mungkin terjadi adalah kolik. Kondisi ini biasanya terjadi pada bayi selama 3 hingga 4 bulan pertama setelah lahir. Bayi baru lahir selalu rewel yang biasanya memakan waktu tiga jam perhari, atau dalam seminggu terjadi 3 jam perhari, atau lebih dari 3 minggu. Sehingga para ibu biasa akan mengalami stress yang berlebih hingga frustrasi. Bayi biasa menangis secara tiba-tiba dengan suara yang keras dan teriakan yang keras yang tidak henti-hentinya saat menangis. Bayi yang diberi susu formula biasa selalu mengalami alergi atau mengalami gangguan pencernaan karena bayi belum bisa beradaptasi serta belum dapat menenangkan diri. Gangguan pencernaan pada bayi atau yang disebut dengan kolik biasa ditandai dengan bayi sering bersendawa atau menangis tidak henti-henti selama beberapa jam dan biasanya juga bayi selalu menangis dimulai dari jam enam sore hingga malam hari tanpa diketahui oleh ibu-ibu apa penyebabnya.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutiar, 2019) didapatkan tidak ada hubungan pemberian susu formula

Received: 23 December 2021 :: Accepted: 31 December 2021 :: Published: 31 December 2021

dengan kejadian diare OR (1.747) (95% ci 0.706-4.323  $p > 0.05$ ). faktor pengetahuan ibu sangat penting dalam pemberian susu formula, ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menuliskan bahwa salah satu penyebab banyaknya bayi mengalami diare kekurangan tahu para ibu dalam cara pemberian susu formula, seperti dalam hal bagaimana cara ibu melakukan pemeriksaan suhu susu pada saat pembuatan, cara membersihkan botol susu bayi dan waktu pemberian susu formula pada bayi, menyendawakan bayi setelah pemberian susu dan jangan memberikan susu formula dengan dot susu plastik.

Dalam penelitian ini banyak ibu-ibu yang mengatakan bahwa mereka tidak memberikan ASI dan lebih memilih memberikan susu formula dengan alasan ASI yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya walaupun sebenarnya hanya sedikit sekali (2-5%) yang secara biologis memang kurang produksi ASInya. Alasan berikutnya yaitu ibu bekerja, susu formula lebih praktis jika bayi nya ditinggal pergi, jika si ibu ada urusan atau pekerjaan lain. Kebanyakan ibu-ibu khawatir apabila jumlah produksi ASI yang kurang akan mengakibatkan bayi tersebut akan kekurangan gizi sehingga kebanyakan ibu-ibu memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum waktunya atau memberikan susu formula pada saat bayi bayi kelihatan rewel. Sehingga kebanyakan bayi yang mengalami diare apabila pemberian susu formula atau makanan tambahan yang diberikan tidak cocok untuk bayi. Tinggi presentase bayi yang mengalami diare ini dikarenakan beberapa faktor yang mendukung diantaranya banyaknya bayi yang diberikan susu formula. Faktor lain yang mendukung tingginya persentase bayi yang mengalami diare yaitu

karena keadaan lingkungan yang kurang baik dinilai dari penyediaan air bersih, makanan dan kebersihan ibu serta bayi. Sehingga kemungkinan bakteri untuk dapat masuk kedalam tubuh bayi lebih besar bila dibandingkan dengan bayi dengan keadaan lingkungan yang lebih baik.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Usia awal pemberian MP-ASI dari 40 responden (100%), mayoritas usia awal pemberian MP-ASI berjumlah 21 responden (52.5%), dan minoritas usia pemberian MP-ASI berjumlah 19 responden (47.5%)

Kejadian Diare dari 40 responden (100%), mayoritas diare berjumlah 16 responden (40%), dan minoritas tidak diare berjumlah 24 responden (60%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square, diperoleh hasil perhitungan  $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Kesimpulannya Ada Hubungan Usia Awal Pemberian MP – ASI Pada Bayi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, dan semua pihak yang telah mendukung kegiatan PKM ini yang tidak dapat disebutkan.

#### 6. Daftar Pustaka

Agus, Handoyo. (2015). *Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara;

Apriliana (2012). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian

Received: 23 December 2021 :: Accepted: 31 December 2021 :: Published: 31 December 2021

- Diare pada Bayi 0-6 bulan di Desa Marsawa Wilayah Kerja UPTD Sentajo kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi; 1(2), 187-193. Retrieved from <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php>
- Darmawan, S. (2013). Diare pada Balita di Desa Mattiro Dolangeng Wilayah Puskesmas Liukang Tiupabbiring Kabupaten Pangkep.;2(2), 1-10. Retrieved from <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/409>
- Devriana. (2015). Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare pada Anak Usia dibawah 2 tahun di RSUD Koja Jakarta [Tesis]. Jakarta : Universitas Indonesia;
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Tatalaksana Diare Balita*. Jakarta: Direktorat Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan;
- Maidartati. (2017). Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0 - 12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*;; 4(2), 84. <https://doi.org/10.21927/jnki>.
- Munthe, J. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI terlalu Dini terhadap Kejadian Diare di Desa Muara Danau Kec. Pelawan Kab. Sarolangun Tahun; 2(4), 37-43. Retrieved from [sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/maksitek/article/view/180%0A%0A](http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/maksitek/article/view/180%0A%0A)
- Notoatmojo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta;
- Mutahar. (2019). Status Gizi dan Hubungannya dengan Kejadian Diare pada Anak Akut di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*;; vol 6, No. 1
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian*. Bandung: ALFABETA;
- Sukardi, D. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016.; 31-48. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/186273/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-diare-pada-balita-umur-6-59-bulan>
- UNICEF. (2014). *Paket Konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak*; Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id>